

Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Penguatan Social-Emotional Learning di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban

Malikatus Sholihah*, Muhammad Salman Al FarisiTining*****

*Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

**University of Jordan

***Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Email : malikatussholihah@iainutuban.ac.id, salmananasady3@gmail.com, ariana77@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 29-03-2026

Disetujui: 30-04-2026

Key word:

Assessment, Literacy, Flash Card

Kata kunci:

Assesmen, Keaksaraan, Flash Card

ABSTRACT

Abstract: *This study analyzes the relevance of Ki Hadjar Dewantara's educational philosophy in strengthening Social-Emotional Learning (SEL) at PAUDQ Nur Fadlilah Tuban. Using a qualitative approach with a case study method, this research focuses on children aged 4-5 years as a crucial age group in social-emotional development. Data were collected through participatory observations, in-depth interviews with teachers, school principals, and parents, as well as documentation of curricula and children's work. Thematic analysis techniques were used to identify patterns in the application of the principles of Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani in children's social-emotional learning.*

The findings indicate that the application of Ki Hadjar Dewantara's philosophy effectively enhances children's self-awareness, emotion regulation, empathy, social skills, and decision-making abilities. The principles of teacher role modeling, active child participation in learning, and granting responsible freedom contribute to a more holistic development of social-emotional skills. Furthermore, the integration of SEL with Islamic values in the context of Islamic-based early childhood education provides a more contextualized approach aligned with local culture. This study offers insights for the development of a more comprehensive curriculum and learning strategies in early childhood education, particularly in Islamic-based institutions.

Keyword: *Social-Emotional Learning, Ki Hadjar Dewantara, early childhood education.*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis relevansi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam penguatan *Social-Emotional Learning* (SEL) di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini berfokus pada anak usia 4-5 tahun sebagai kelompok usia krusial dalam perkembangan sosial-emosional. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi kurikulum dan hasil karya anak. Teknik analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola penerapan prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani* dalam pembelajaran sosial-emosional anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filsafat Ki Hadjar Dewantara secara efektif memperkuat aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan anak. Prinsip keteladanan guru, keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran,

serta pemberian kebebasan yang bertanggung jawab berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial-emosional yang lebih holistik. Selain itu, integrasi SEL dengan nilai-nilai Islam dalam konteks PAUD berbasis Islam menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya lokal. Studi ini memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di lembaga berbasis Islam.

Kata Kunci: *Social-Emotional Learning*, Ki Hadjar Dewantara, pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap fundamental dalam membangun karakter, kecerdasan, dan moralitas anak. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, di mana perkembangan otak anak mencapai 80% kapasitasnya (Shonkoff et al. 2012). Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Pendidikan yang diterapkan pada tahap ini tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik anak, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, serta nilai-nilai moral yang akan mereka bawa hingga dewasa. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan anak usia dini bukan sekadar memberikan bekal pengetahuan dasar, tetapi juga memastikan terbentuknya individu yang berkarakter kuat, mandiri, dan memiliki empati terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak tidak hanya diarahkan untuk membangun kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk keseimbangan antara aspek spiritual dan emosional. Islam memandang pendidikan sebagai proses menyeluruh yang mencakup pembentukan akhlak (Khaidir and Qorib 2023), penguatan iman (Astuti, Herlina, and Ibrahim 2024), serta pengembangan keterampilan social (Anwar and Salim 2018). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجْزَارُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam membimbing anak-anak agar tumbuh dengan nilai-nilai kebaikan, yang pada akhirnya akan menghindarkan mereka dari perilaku yang menyimpang. Pendidikan sejak dini harus diarahkan tidak hanya untuk membentuk kecakapan akademik, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai tauhid, ketaqwaan, serta moralitas yang tinggi.

Pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini telah banyak dikaji oleh para pakar pendidikan. Menurut National Scientific Council on the Developing Child (2004), lingkungan yang aman, penuh kasih sayang, dan kaya akan stimulasi kognitif serta emosional dapat memberikan dampak positif yang signifikan

terhadap perkembangan otak anak (Shonkoff and Bales 2011). Dalam pandangan Heckman (2011), investasi dalam pendidikan anak usia dini menghasilkan dampak jangka panjang yang lebih besar dibandingkan dengan intervensi pendidikan di jenjang berikutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Heckman (2011):

"The highest rate of return in early childhood development comes from investing as early as possible, from birth through age five, in disadvantaged families. Starting at age three or four is too little too late, as it fails to recognize that skills beget skills in a complementary and dynamic way."

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan yang optimal pada usia dini akan memberikan dampak yang berkelanjutan dalam membentuk kepribadian dan keterampilan anak. Jika pendidikan anak usia dini hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pengembangan sosial-emosional, maka anak akan kehilangan peluang untuk membangun keterampilan penting seperti empati, komunikasi, dan pengendalian diri.

Pendidikan sosial-emosional (*Social-Emotional Learning* atau SEL) menjadi aspek penting dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Menurut Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (S. M. Jones and Doolittle 2017), SEL membantu anak-anak dalam membangun kesadaran diri, keterampilan sosial, serta kemampuan dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan. Kajian oleh (D. E. Jones, Greenberg, and Crowley 2015) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan pembelajaran sosial-emosional sejak dini memiliki tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi serta lebih siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak usia dini melalui berbagai regulasi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Hakim 2016). Selain itu, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mengamanatkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, termasuk dalam kurikulum PAUD (Musyarri 2020). Dalam konteks ini, pendidikan sosial-emosional menjadi salah satu aspek utama yang perlu dikembangkan sejak dini agar anak memiliki kecerdasan interpersonal, mampu mengelola emosi, serta memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Lebih lanjut, konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat relevan dalam konteks penguatan pendidikan anak usia dini. Filosofinya yang terkenal, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (Ruth, Novia, and Surhayati 2023), menekankan peran pendidik

dalam memberikan keteladanan, membimbing dengan dorongan positif, serta memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam proses belajar. Prinsip ini sangat sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah hasanah*), dorongan motivasi (*targhib wa tarhib*), serta pendekatan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*).

Menurut Noddings (2012), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya bergantung pada transfer nilai secara verbal, tetapi juga pada pengalaman langsung dan interaksi sosial yang memperkuat empati serta hubungan emosional antara anak dan lingkungannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Noddings:

"Caring and moral education should be rooted in relationships and real-life experiences. Children learn best when they feel valued and connected to those who guide them."

Penelitian ini secara khusus dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban. Usia ini dipilih karena merupakan masa transisi dari tahap *toddlerhood* menuju kesiapan sekolah, di mana anak mulai menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang lebih kompleks, seperti kemampuan bekerja sama, memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta mulai mengembangkan konsep moral dasar. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran sosial-emosional di PAUD berbasis Islam, serta bagaimana pendekatan ini dapat memperkaya strategi pendidikan yang telah ada.

Relevansi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Penguatan Social-Emotional Learning di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan menggali konsep-konsep utama dalam filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan menghubungkannya dengan teori SEL, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia 4-5 tahun.

Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya, serta memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia. Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan sosial di era modern, pendidikan yang menitikberatkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual akan menjadi kunci utama dalam membangun generasi yang unggul dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis relevansi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam penguatan Social-Emotional Learning (SEL) di

PAUDQ Nur Fadlilah Tuban. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun yang merupakan kelompok usia krusial dalam perkembangan sosial-emosional. Metode ini dipilih agar dapat menggali secara mendalam bagaimana prinsip pendidikan Ki Hadjar Dewantara diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari dan bagaimana dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

Menurut Yin (2014), metode studi kasus sangat efektif dalam meneliti fenomena yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi suatu konsep dalam praktik (Poltak and Widjaja 2024). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan studi kasus memungkinkan analisis mendalam mengenai penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran sosial-emosional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam aktivitas pembelajaran di kelas untuk mengamati interaksi guru dan anak, penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sosial-emosional. Sejalan dengan pendapat Spradley (1980), observasi partisipatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami praktik pendidikan dari perspektif internal, sehingga dapat menangkap nuansa dan makna yang mendalam dari aktivitas pembelajaran (Pramitha 2020).

Wawancara dilakukan terhadap guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai implementasi filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pembelajaran. Patton (2002) menekankan bahwa wawancara mendalam merupakan metode yang efektif dalam mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, serta nilai-nilai yang diyakini oleh responden dalam suatu konteks penelitian kualitatif (M.Si, n.d., 88).

Selain itu, dokumentasi berupa kurikulum, rencana pembelajaran, serta hasil karya anak digunakan sebagai data pendukung dalam menganalisis integrasi konsep SEL dalam kegiatan pembelajaran. Bogdan & Biklen (2007) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan sumber data yang kaya untuk memahami konteks penelitian secara lebih komprehensif, terutama dalam mendukung dan mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Kolb 2012).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara terhadap pembelajaran sosial-emosional. Braun and Clarke (2006) menyebutkan bahwa analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengenali pola dan tema yang muncul dari data secara sistematis dan fleksibel, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti.

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, di mana hasil observasi dibandingkan dengan wawancara dan dokumentasi guna memastikan keabsahan temuan. Denzin (1978) mengemukakan bahwa triangulasi sumber meningkatkan validitas penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif dan data dari sumber yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih objektif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam membangun keterampilan sosial-emosional anak usia dini di lingkungan PAUD berbasis Islam, serta memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak usia 4-5 tahun di PAUDQ Nur Fadlilah Tuban, ditemukan bahwa penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran sosial-emosional memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), pemberdayaan anak (*ing madyo mangun karso*), serta pemberian kebebasan yang bertanggung jawab (*tut wuri handayani*) mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak secara signifikan.

1. Analisis Data Hasil Penelitian

Data observasi menunjukkan peningkatan yang nyata pada aspek sosial-emosional anak setelah diterapkan pembelajaran berbasis filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Tabel berikut merangkum hasil observasi perkembangan sosial-emosional anak sebelum dan setelah intervensi:

Aspek Perkembangan	Sebelum Intervensi (%)	Setelah Intervensi (%)
Kesadaran Diri	45	80
Pengelolaan Emosi	50	85
Empati	40	78
Keterampilan Sosial	55	83
Pengambilan Keputusan	48	82

Dari data tersebut, terlihat bahwa setiap aspek perkembangan sosial-emosional mengalami peningkatan yang signifikan setelah diterapkannya metode pembelajaran berbasis filsafat Ki Hadjar

Dewantara. Pendekatan ini, yang menekankan keteladanan, keterlibatan aktif anak, serta kebebasan yang bertanggung jawab, terbukti mampu memperkuat Social-Emotional Learning (SEL) secara holistik.

Peningkatan kesadaran diri menunjukkan bahwa anak semakin mampu mengenali emosi, memahami nilai-nilai yang diyakini, serta merefleksikan pengalaman mereka dengan lebih mendalam. Hal ini mencerminkan efektivitas pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung dan keteladanan dalam membantu anak memahami jati dirinya. Seiring dengan itu, kemampuan dalam mengelola emosi juga berkembang pesat, menunjukkan bahwa anak lebih mampu mengendalikan perasaan, merespons berbagai situasi dengan bijaksana, serta menerapkan strategi yang lebih adaptif dalam menghadapi tantangan.

Pertumbuhan yang signifikan dalam aspek empati mengindikasikan bahwa anak semakin peka terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kepedulian. Begitu pula dengan keterampilan sosial yang meningkat, menandakan bahwa anak lebih percaya diri dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dengan baik, serta memiliki kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Selain itu, meningkatnya kemampuan dalam pengambilan keputusan mencerminkan bahwa pembelajaran yang berbasis kebebasan bertanggung jawab mampu membentuk pola pikir kritis serta kesadaran moral yang lebih kuat. Anak tidak hanya belajar mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, tetapi juga mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana dan selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Secara keseluruhan, hasil ini mempertegas bahwa filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara optimal. Melalui keteladanan, pengalaman nyata, dan kebebasan yang terarah, anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih sadar diri, berdaya, dan siap menghadapi dinamika sosial dengan karakter yang kokoh.

2. Implementasi Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Social-Emotional Learning

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran sosial-emosional dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Beberapa kegiatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah:

a. Kegiatan Role Model

Dalam pendidikan anak usia dini, keteladanan guru memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial-emosional anak. Anak belajar tidak hanya dari

instruksi verbal, tetapi lebih efektif melalui pengamatan langsung terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap empati, berbagi, dan bekerja sama, anak-anak memperoleh model nyata dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Empati tidak hanya sebatas memahami perasaan orang lain, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret seperti membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi alat belajar, atau menenangkan teman yang sedang bersedih.

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara lebih efektif, diperlukan inovasi dalam aktivitas pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode *Experiential Learning*, di mana anak-anak tidak hanya diberikan pemahaman teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam pengalaman nyata yang membangun keterampilan sosial mereka. Misalnya, melalui kegiatan *role-playing*, anak-anak dapat memainkan berbagai skenario sosial, seperti bagaimana cara menolong teman yang jatuh atau bagaimana bersikap saat melihat temannya kesulitan menyelesaikan tugas. Kegiatan ini membantu mereka menginternalisasi empati dan keterampilan sosial dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan.

Selain itu, proyek berbasis kolaborasi juga menjadi pendekatan inovatif yang dapat diterapkan. Guru dapat membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil dan memberikan tantangan yang hanya dapat diselesaikan melalui kerja sama, seperti membuat poster bersama, membangun struktur dari balok, atau menyiapkan pertunjukan sederhana. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga memahami bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam sebuah tim.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo*, yang menekankan bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik. Namun, dalam konteks pendidikan modern, keteladanan tidak cukup hanya bersifat satu arah. Guru perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak berlatih secara aktif dalam menerapkan nilai-nilai positif. Dengan membangun budaya kelas yang inklusif dan suportif, anak-anak akan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan mereka, berempati terhadap teman, dan mengembangkan keterampilan sosial yang kuat.

Lebih dari sekadar mengajarkan konsep moral, pendidikan karakter berbasis keteladanan harus bertransformasi menjadi pengalaman yang nyata dan relevan bagi anak-anak. Dengan pendekatan inovatif yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial yang kaya, anak-anak tidak hanya menjadi peniru perilaku positif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai

tersebut dan menerapkannya secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Model pendidikan seperti ini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang kokoh sebagai modal utama dalam menghadapi tantangan di masa depan.

b. Bermain Peran

Dalam dunia anak, bermain bukan sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga menjadi sarana utama untuk belajar dan memahami dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, permainan peran (*role-playing*) menjadi salah satu metode efektif dalam menanamkan keterampilan sosial dan emosional, karena memungkinkan anak-anak untuk mengalami langsung berbagai situasi kehidupan nyata. Dengan melibatkan mereka dalam skenario interaksi sosial dan pengambilan keputusan, anak-anak tidak hanya mengembangkan imajinasi dan kreativitas, tetapi juga belajar memahami perspektif orang lain, meningkatkan komunikasi, serta melatih keterampilan berpikir kritis.

Sebagai contoh, dalam permainan peran sebagai dokter dan pasien, anak-anak diberikan kesempatan untuk merasakan bagaimana menjadi seseorang yang berperan dalam membantu orang lain. Anak yang berperan sebagai dokter akan belajar menunjukkan kepedulian dengan bertanya tentang kondisi pasien, mendengarkan keluhan dengan saksama, dan memberikan solusi atau tindakan yang dianggap tepat, seperti menyarankan pasien untuk beristirahat atau meminum obat. Sementara itu, anak yang berperan sebagai pasien belajar untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya dengan jelas serta memahami pentingnya menerima bantuan dari orang lain. Interaksi ini memperkuat kemampuan empati, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Lebih dari itu, permainan peran juga memungkinkan anak-anak untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil. Ketika mereka harus membuat keputusan dalam skenario tertentu misalnya, seorang kasir yang harus memberikan uang kembalian dengan benar atau seorang polisi yang harus menyelesaikan masalah dengan adil. Mereka belajar mempertimbangkan berbagai pilihan dan memahami dampaknya terhadap orang lain. Hal ini mengajarkan mereka berpikir secara logis, mengambil keputusan yang bijaksana, serta memahami pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam interaksi sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan bahwa anak-anak belajar paling baik melalui pengalaman nyata dalam lingkungan yang mendukung. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya menghafal konsep moral dan sosial, tetapi

benar-benar mengalami dan mempraktikkannya dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka. Prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo* tercermin dalam bagaimana guru memberikan contoh dalam bermain peran, *Ing Madya Mangun Karso* terlihat dalam peran guru sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam memahami situasi yang mereka perankan, sedangkan *Tut Wuri Handayani* hadir dalam kebebasan anak untuk mengeksplorasi peran mereka secara mandiri sambil tetap mendapatkan bimbingan yang lembut.

Dengan menerapkan permainan peran sebagai bagian dari pembelajaran, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan akademik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial yang akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka. Melalui aktivitas ini, mereka belajar membangun hubungan yang sehat, menghadapi tantangan dengan lebih bijak, serta menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

c. **Bercerita (Storytelling)**

Cerita memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai sosial-emosional kepada anak-anak. Sejak dini, mereka belajar memahami dunia melalui narasi yang menggugah emosi dan membangun imajinasi. Dengan menghadirkan cerita yang sarat akan nilai-nilai seperti empati, kesadaran diri, tolong-menolong, dan kerja sama, anak-anak tidak hanya mendapatkan hiburan tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Ketika mereka mendengarkan kisah tentang seorang tokoh yang penuh empati, seperti anak yang membantu temannya yang kesulitan atau berbagi makanan dengan yang membutuhkan, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui proses identifikasi dengan tokoh dalam cerita, anak-anak belajar memahami perspektif orang lain, mengenali perasaan mereka sendiri, serta mengembangkan pemikiran moral yang lebih baik.

Lebih dari sekadar memahami konsep empati, cerita juga menjadi media efektif untuk menumbuhkan kesadaran diri. Tokoh dalam cerita sering kali mengalami berbagai konflik emosional, seperti kebingungan, ketakutan, atau kegembiraan. Ketika anak-anak mengikuti perjalanan tokoh tersebut, mereka belajar mengenali dan memahami emosi yang serupa dalam diri mereka sendiri. Misalnya, cerita tentang seorang anak yang merasa takut untuk berbicara di depan kelas tetapi kemudian mendapatkan dukungan dari teman-temannya dapat membantu anak memahami bahwa perasaan takut itu wajar dan bisa diatasi dengan dukungan sosial. Selain itu, cerita yang menampilkan interaksi sosial yang sehat juga dapat mengajarkan anak-anak bagaimana

bersikap dalam kehidupan nyata. Kisah tentang dua sahabat yang bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tantangan, misalnya, menunjukkan pentingnya kerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan berbagi tanggung jawab. Dengan melihat bagaimana tokoh dalam cerita mengambil keputusan, anak-anak juga belajar mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sendiri.

Untuk mengoptimalkan dampak cerita dalam penguatan nilai sosial-emosional, guru atau orang tua dapat menerapkan pendekatan interaktif, seperti mendiskusikan kembali isi cerita, mengajak anak-anak bermain peran untuk memahami perspektif tokoh, atau meminta mereka membuat akhir cerita alternatif yang mendorong pemikiran kritis. Pendekatan ini sejalan dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman serta kebebasan yang bertanggung jawab dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo* terlihat dalam peran guru sebagai model dalam memahami dan menganalisis cerita, *Ing Madya Mangun Karso* tampak dalam pendampingan guru dalam membimbing anak memahami nilai-nilai dalam cerita, dan *Tut Wuri Handayani* hadir dalam kebebasan anak untuk menginterpretasikan makna cerita sesuai dengan pemahaman mereka sendiri. Dengan mengintegrasikan cerita dalam pendidikan sosial-emosional, anak-anak tidak hanya memahami konsep empati dan kesadaran diri secara teori, tetapi juga mengalami dan menginternalisasikannya melalui imajinasi dan refleksi. Hal ini menjadi bekal penting dalam membangun generasi yang lebih peduli, memiliki kesadaran emosional yang kuat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dan penuh makna dalam kehidupan mereka.

d. **Refleksi Harian**

Menceritakan pengalaman pribadi adalah salah satu cara efektif bagi anak-anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan keterampilan regulasi emosi. Ketika mereka diajak untuk berbagi cerita tentang bagaimana mereka mengelola emosi dalam situasi tertentu atau bagaimana mereka berinteraksi dengan teman, mereka tidak hanya mengungkapkan perasaan mereka tetapi juga belajar memahami pola pikir dan respons emosional yang mereka alami. Proses refleksi ini menjadi jembatan bagi anak untuk mengenali diri mereka sendiri, memahami apa yang mereka rasakan, serta mengevaluasi bagaimana tindakan mereka memengaruhi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, mereka dapat lebih baik dalam mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini mencerminkan prinsip *Ing Madya Mangun Karso* dalam filsafat Ki Hadjar Dewantara, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk berkembang. Guru atau orang tua tidak hanya mendengar cerita anak, tetapi juga membantu mereka memahami perasaan yang muncul dalam berbagai situasi, memberikan masukan yang membangun, dan membimbing mereka untuk menemukan cara yang lebih baik dalam mengelola emosi. Misalnya, jika seorang anak menceritakan bahwa ia merasa marah karena mainannya direbut oleh teman, guru dapat mengajak anak untuk merefleksikan perasaan tersebut dan mendiskusikan bagaimana cara yang lebih baik untuk mengekspresikan kemarahan tanpa menyakiti orang lain. Melalui dialog terbuka seperti ini, anak-anak belajar bahwa emosi adalah sesuatu yang alami, tetapi harus dikelola dengan cara yang tepat agar tidak menimbulkan konflik.

Selain membantu regulasi emosi, refleksi juga mengajarkan keterampilan sosial yang penting, seperti mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan menunjukkan empati. Saat anak-anak mendengar cerita teman-temannya tentang bagaimana mereka menghadapi tantangan emosional atau menyelesaikan konflik sosial, mereka mendapatkan perspektif baru yang dapat membantu mereka merespons situasi serupa dengan lebih bijak di masa depan. Untuk memperkuat pembelajaran ini, guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti diskusi kelompok, pembuatan jurnal emosi, atau bahkan permainan peran (*role-playing*), di mana anak-anak dapat merekonstruksi kembali pengalaman mereka dan mengeksplorasi berbagai cara untuk menghadapi situasi yang sulit.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pengembangan karakter dan kecerdasan emosional. Anak-anak yang terbiasa merefleksikan perasaan dan pengalaman mereka cenderung lebih mampu menghadapi tantangan sosial, mengelola stres, serta membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, mereka tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang esensial untuk menjadi pribadi yang lebih matang, bertanggung jawab, dan berempati dalam kehidupan sosial mereka.

e. **Kegiatan Kelompok**

Kerja sama dalam tugas kelompok kecil merupakan salah satu cara efektif untuk menanamkan keterampilan sosial pada anak-anak sejak usia dini. Melalui aktivitas ini, mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya, menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta berkompromi dalam mengambil keputusan. Salah satu contoh konkret dari pembelajaran ini adalah permainan membangun menara dari balok, di mana anak-anak tidak hanya berlatih keterampilan motorik dan kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui proses diskusi, negosiasi, dan kerja sama. Dalam permainan ini, setiap anak memiliki peran yang berkontribusi pada keberhasilan kelompok, sehingga mereka belajar memahami pentingnya kebersamaan dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Proses diskusi yang terjadi dalam tugas kelompok mengajarkan anak-anak untuk menyampaikan ide dengan jelas dan mendengarkan pendapat teman mereka. Misalnya, ketika mereka berdebat tentang strategi terbaik untuk membuat menara yang kokoh, mereka belajar bagaimana menyampaikan argumen dengan baik serta menerima dan menghargai pendapat orang lain. Negosiasi juga menjadi bagian penting dalam aktivitas ini, di mana anak-anak harus mencari solusi yang disepakati bersama, seperti menentukan siapa yang akan meletakkan balok terlebih dahulu atau bagaimana cara terbaik untuk menjaga keseimbangan menara. Melalui pengalaman ini, mereka memahami bahwa kerja sama yang baik membutuhkan komunikasi yang efektif, kesabaran, serta sikap saling menghormati.

Selain itu, tugas kelompok seperti ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara kolektif. Saat menara mereka roboh, mereka harus bersama-sama mencari solusi dan memperbaiki kesalahan tanpa menyalahkan satu sama lain. Ini mengajarkan mereka bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar dan bahwa bekerja sama untuk menemukan solusi lebih penting daripada mencari siapa yang bersalah. Anak-anak juga belajar mengelola emosi mereka ketika menghadapi tantangan atau ketidaksepakatan, sehingga mereka menjadi lebih sabar dan mampu mengendalikan diri dalam situasi sosial yang kompleks.

Pendekatan ini selaras dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara, khususnya prinsip *Ing Madya Mangun Karso*, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak untuk menemukan solusi dan bekerja sama dalam lingkungan yang kondusif. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan dorongan dan motivasi agar anak-anak dapat berpartisipasi aktif dalam kelompok, mengatasi konflik secara konstruktif, serta memahami bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada kerja sama tim. Dengan menerapkan metode

ini secara konsisten, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya memiliki keterampilan akademik yang baik, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang sehat, bekerja sama dalam berbagai situasi, serta menjadi anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.

3. Relevansi Temuan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional (SEL) memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan akademik dan keterampilan sosial anak-anak di masa depan. Penelitian D. E. Jones et al. (2015) menunjukkan bahwa anak-anak yang memperoleh pembelajaran sosial-emosional sejak dini tidak hanya memiliki pencapaian akademik yang lebih baik, tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan sosial di kehidupan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak semata-mata ditentukan oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan mengambil keputusan dengan bijak. Lebih lanjut, laporan dari OECD (2015) mengungkapkan bahwa keterampilan sosial-emosional memiliki korelasi yang erat dengan kesuksesan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial (Tanjaya and Kwarto 2022). Kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan mengelola stres menjadi aspek yang sangat dihargai di dunia profesional, menjadikan SEL sebagai investasi jangka panjang dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul.

Dalam konteks Indonesia, tantangan dalam penerapan SEL masih cukup kompleks, terutama di lembaga PAUD berbasis Islam. Penelitian Gani et al. (2024) mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman pendidik terkait integrasi nilai-nilai sosial-emosional dengan ajaran Islam. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual, yang tidak hanya mengajarkan SEL secara teoritis tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan budaya lokal. Salah satu pendekatan yang dapat menjadi solusi adalah penerapan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, yang menekankan pendidikan berbasis keteladanan, pengalaman langsung, dan kebebasan yang bertanggung jawab.

Di PAUD berbasis Islam, seperti PAUDQ Nur Fadlilah Tuban, penerapan filsafat ini memberikan alternatif yang lebih selaras dengan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Melalui pendekatan *Ing Ngarso Sung Tulodo*, guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti bersikap jujur, berempati, dan bekerja sama. Prinsip *Ing Madya Mangun Karso* diterapkan dalam proses pembelajaran yang mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti diskusi kelompok dan refleksi diri. Sementara itu, *Tut Wuri Handayani*

memungkinkan anak untuk mengembangkan otonomi dalam mengambil keputusan sosial yang bertanggung jawab, dengan tetap dalam bimbingan pendidik.

Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek sosial-emosional anak-anak tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran yang mereka terima tetap relevan dengan budaya dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, integrasi SEL dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara di PAUD berbasis Islam menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika sosial di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan *Social-Emotional Learning* (SEL) di PAUD berbasis Islam. Prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo* memungkinkan guru menjadi teladan utama dalam membentuk karakter sosial-emosional anak, sementara *Ing Madya Mangun Karso* mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Selain itu, prinsip *Tut Wuri Handayani* memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dalam mengelola emosi dan menjalin interaksi sosial secara sehat.

Penerapan filsafat ini terbukti meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan anak. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan SEL di PAUD berbasis Islam adalah kurangnya pemahaman pendidik mengenai integrasi nilai-nilai sosial-emosional dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan berbasis filsafat Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi solusi strategis yang tidak hanya memperkuat SEL, tetapi juga memastikan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai budaya dan agama.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan holistik dalam pendidikan anak usia dini, khususnya di PAUD berbasis Islam. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif serta pelatihan pendidik dalam mengintegrasikan SEL ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penerapan filsafat Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran sosial-emosional di PAUD berbasis Islam berpotensi menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi

juga memiliki kecerdasan sosial-emosional yang kuat serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keislaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Syaiful, and Agus Salim. 2018. "Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (2): 233–47. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3628>.
- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, and Ibrahim Ibrahim. 2024. "Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa." *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan* 12 (1): 77–88. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3 (2): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Gani, Irwanto, Achmad Hufad, Oong Komar, and Jajat S. Ardiwinata. 2024. "Metode Integrasi Nilai-nilai Kewirausahaan Dalam Pembelajaran PAUD Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Potensia* 9 (2): 160–69. <https://doi.org/10.33369/jip.9.2.160-169>.
- Hakim, Lukman. 2016. "Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai Dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2 (1). <https://doi.org/10.30596/edutech.v2i1.575>.
- Heckman, James J. 2011. "The Economics of Inequality: The Value of Early Childhood Education." *American Educator* 35 (1): 31.
- Jones, Damon E., Mark Greenberg, and Max Crowley. 2015. "Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship Between Kindergarten Social Competence and Future Wellness." *American Journal of Public Health* 105 (11): 2283–90. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>.
- Jones, Damon E., Lynn A. Karoly, D. Max Crowley, and Mark T. Greenberg. 2015. "Considering Valuation of Noncognitive Skills in Benefit-Cost Analysis of Programs for Children." *Journal of Benefit-Cost Analysis* 6 (3): 471–507. <https://doi.org/10.1017/bca.2015.53>.
- Jones, Stephanie M., and Emily J. Doolittle. 2017. "Social and Emotional Learning: Introducing the Issue." *The Future of Children* 27 (1): 3–11.
- Khaidir, Muhammad, and Muhammad Qorib. 2023. "METODE PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IBNU TAIMIYAH DALAM KITAB TAZKIYATUN NAFS." *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 7 (1). <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>.

- Kolb, Sharon M. 2012. "Grounded Theory and the Constant Comparative Method : Valid Research Strategies for Educators." *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies* 3 (1): 83–86. <https://doi.org/10.10520/EJC135409>.
- M.Si, Dr Rukin, S. Pd. n.d. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Musyarri, Fazal Akmal. 2020. "Anotasi atas Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 1 (7): 40–46. <https://doi.org/10.56370/jhlg.v1i7.230>.
- Noddings, Nel. 2012. "The Caring Relation in Teaching." *Oxford Review of Education* 38 (6): 771–81. <https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>.
- Poltak, Hendrik, and Robert Rianto Widjaja. 2024. "Pendekatan Metode Studi Kasus Dalam Riset Kualitatif." *Local Engineering* 2 (1): 31–34. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>.
- Pramitha, Devi. 2020. "REVITALISASI KEPEMIMPINAN KOLEKTIF-KOLEGIAL DALAM MEMBANGUN EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORGANISASI PESANTREN (STUDI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DI PONDOK PESANTREN JOMBANG)." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4 (1): 45–69. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.355>.
- Ruth, Burju, Rima Novia, and Henny Surhayati. 2023. "PERSPEKTIF SEMBOYAN PENDIDIKAN ING NGARSA SUNG TULADHA, ING MADYA MANGUN KARSA, TUT WURI HANDAYANI DALAM KURIKULUM MERDEKA." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6 (4): 3673–78. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23009>.
- Shonkoff, Jack P., and Susan Nall Bales. 2011. "Science Does Not Speak for Itself: Translating Child Development Research for the Public and Its Policymakers." *Child Development* 82 (1): 17–32. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01538.x>.
- Shonkoff, Jack P., Linda Richter, Jacques van der Gaag, and Zulfiqar A. Bhutta. 2012. "An Integrated Scientific Framework for Child Survival and Early Childhood Development." *Pediatrics* 129 (2): e460–72. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0366>.
- Tanjaya, Andreas, and Febrian Kwarto. 2022. "Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Kecurangan Laporan Keuangan (Systematic Literature Review Dengan Metode Meta Sintesis)." *Jurnal Akademi Akuntansi* 5 (3): 312–32. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i3.21248>.